

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Pendahuluan**

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang paling mulia diantara makhluk-makhluk Allah lainnya. Dianugrahkan kepadanya insting untuk mempertahankan hidup dan keturunanan sebagai konsekuensi kemuliaanya itu. Pada dasarnya, pribadi manusia tidak sanggup hidup seorang diri tanpa lingkungan psikis atau rohaniyahnya walaupun secara biologis-fisiologis ia mungkin dapat memepertahankan dirinya pada tingkat kehidupan *vegetative* (Gerungan,2010).Selaras dengan pendapat Sigmund frued cukup tepat. Karena pada dasarnya manusia diciptakan tuhan diberi bekal nafsu seks sebagai kaitan untuk mempertahankan kelangsungan keturunan. Guna dalam mempertahankan keberlangsungan hidup manusia sebagai makhluk biologis, tersusun atas sistem organ tubuh yang digunakan untuk mempertahankan hidupnya, mulai dari lahir tumbuh kembang, kebutuhan dasar manusia merupakan unsur-unsur yang dibutuhkan oleh manusia dalam mempertahankan keseimbangan fisiologis maupun psikologis, yang tentunya bertujuan untuk mempertahankan kehidupan dan kesehatan (Hidayat, 2014).

Dalam teori hirarki terdapat beberapa kebutuhan dasar manusia yang dikemukakan Abraham Maslow dalam Potter dan Parry (1997) dapat dikembangkan untuk menjelaskan kebutuhan dasar manusia sebagai berikut. Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan paling dasar, yaitu kebutuhan fisiologis seperti oksigen, cairan, nutrisi, keseimbangan, suhu tubuh, eliminasi, tempat tinggal, istirahat dan tidur, serta kebutuhan seksual.

Kebutuhan seksual dewasa ini kerap disandingkan dengan masyarakat luas sehingga bahaya serta dampak Pedofilia semakin mengancam keberlangsungan anak-anak, dalam jurnal yang diteliti oleh Heri Cahyono dkk mengungkapkan bahwasannya sesungguhnya pelaku Pedofilia kebanyakan adalah tetangga korban, tokoh agama, dan bahkan dari keluarga itu sendiri.

Salah satu alternatif untuk memenuhi kebutuhan tersebut Hal itu juga yang membuat Maslow menempatkan kebutuhan fisiologis menjadi salah satu kebutuhan mendasar bagi manusia oleh sebab itu, beberapa manusia merasakan bahwa fisiologis adalah salah satu kebutuhan yang harus di segera dipenuhi, salah satu alternatifnya ialah dengan menikah. Bahkan Allah Swt telah memperingatkan kepada manusia untuk bersegera menikah, yang termakhtub dalam Q.S An Nuur: 32

وَاحِدَةً حَمَلَةَ الْقُرْءَانِ عَلَيْهِ نُزِّلَ لَوْلَا كَفَرُوا وَالَّذِينَ وَقَالَتْ  
 تَرْتِيلاً وَرَتَّلْنَاهُ فُوَادِكِ بِهِ لِنُنْثَبِتَكَ ذَلِكَ

Artinya:

*"Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan hamba - hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui.*

Dalam tafsir jalalain (Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kalian) lafal Ayaama adalah bentuk jamak dari lafal Ayyimun artinya wanita yang tidak mempunyai suami, baik perawan atau janda, dan laki-laki yang tidak mempunyai istri; hal ini berlaku untuk laki-laki dan perempuan yang merdeka

(dan orang-orang yang layak kawin) yakni yang Mukmin (dari hamba-hamba sahaya kalian yang lelaki dan hamba-hamba sahaya kalian yang perempuan) lafal 'ibaadun adalah bentuk jamak dari lafal 'Abdun. (Jika mereka) yakni orang-orang yang merdeka itu (miskin Allah akan memampukan mereka) berkat adanya perkawinan itu (dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas) pemberian-Nya kepada makhluk-Nya (lagi Maha Mengetahui) mereka (Mahalli, Syuyuti, 2009).

Nafsu seks sebagai naluri manusia sejak lahir, berdasarkan tingkah laku manusia, Sigmund Frued, seorang pendiri ilmu Psikoalanisis dari Wina yang hidup pada tahun 1856-1939, berpendapat bahwa manusia hidup di dorong oleh dua naluri, yaitu; makan untuk mempertahankan hidupnya dan seks untuk mempertahankan keturunannya. Seks merupakan suatu aspek penting dalam kehidupan kita, Tuhan mengatur seluruh aspek kehidupan kita, tidak hanya mengatur cara beribadah kepada-Nya (Alwisol, 2011).

Allah membahas reproduksi, penciptaan, kehidupan keluarga, menstruasi, dan bahkan ejakulasi dalam Al-Quran. Rasulullah SAW, yang diutus sebagai teladan bagi kita, juga membahas berbagai aspek kehidupan seksual dengan para sahabat beliau, termasuk posisi-posisi ketika (berhubungan seksual) Berkaitan dengan hal itu manusia dan seks memang tidak bisa dipisahkan oleh karenanya, seseorang muslim sebaiknya memilih jalan yang benar dalam menyikapi seks.

Dengan menyikapi masalah seks dengan benar, diharapkan akan terjadi keseimbangan seksual dalam kehidupan masyarakat. Meskipun masyarakat telah berusaha agar setiap manusia berperilaku sesuai dengan harapan masyarakat, namun dalam tiap masyarakat kita selalu menjumpai adanya adanya anggota keluarga yang menyimpang (Sunarto, 1993).

Penyimpangan perilaku tersebut kerap disebut pelecehan seksual. Pelecehan seksual adalah perilaku yang bersifat seksual yang tidak diinginkan dan tidak dikehendaki oleh penerima atau korbannya dan berakibat mengganggu diri penerima pelecehan, perilakunya yang dapat digolongkan sebagai tindakan pelecehan seksual seperti pemaksaan melakukan kegiatan seksual, pernyataan merendahkan yang berorientasi seksual atau seksualitas, lelucon yang berorientasi seksual, permintaan melakukan tindakan seksual yang disukai pelaku dan juga ucapan atau perilaku yang berkonotasi seksual, tindakan-tindakan tersebut dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung (Triwijati, 2007).

Kehidupan manusia tidak selamanya berjalan dengan lurus, tenang, penuh kegembiraan dan kebahagiaan. Kadangkala seorang manusia harus menghadapi berbagai hambatan, rintangan, persoalan, dan konflik dalam kehidupannya. Beberapa hambatan, rintangan, persoalan, dan konflik tersebut sederhana dan mudah diselesaikan, tetapi ada juga beberapa yang kompleks dan sulit untuk diatasi. Hal ini dapat menimbulkan keadaan tidak seimbang dan tekanan psikologis dalam diri seseorang. Keadaan tersebut akan membuat individu melakukan berbagai usaha untuk menguasai, meredakan, atau menghilangkan berbagai tekanan yang dialaminya (Ridwan, 2010). Menurut (Parry 1992) berbagai usaha yang dilakukan individu tersebut dikenal dengan istilah *coping*.

*Coping* kerap kali dipergunakan dalam manusia untuk meminimalisir persoalan-persoalan yang dialami oleh manusia, disamping fitrah baik, dalam jiwa manusia juga ada kecenderungan yang buruk seperti yang tertera dalam firman Allah Surah As- syams ayat 7 - 10. Sehingga jiwa merasa kecewa dengan kejahatannya dan merasa sedih melakukannya. Karena kecenderungan yang ini dapat menyeret jiwa seseorang untuk keluar dari jiwa yang benar, sehingga mewujudkan perbuatan

yang membawa bencana bagi manusia dan menjerumuskannya ke jurang kebinaan (Syafa, 2001).

Terlepas dari hal tersebut manusia pun akan masuk ke dalam lembah kejahatan jika manusia tidak mampu mengendalikannya antara akal dan nafsu dengan baik, sebab normalnya manusia adalah manusia laki-laki maupun perempuan itu menikah dengan lawan jenis artinya laki-laki dengan perempuan dan perempuan dengan laki-laki. Dewasa ini, terdapat kasus-kasus kejahatan diluar batas normal manusia pada umumnya seperti seorang pemuda berinisial "HA" tinggal di desa Fajar Bulan kecamatan Semende Darat Ulu (SDU) melakukan hubungan seksual terhadap 14 anak laki-laki dengan rentan usia 5-12 tahun. Kronologi terkuaknya kasus tersebut tepatnya di sekolah korban, bermula ketika guru di sekolah tersebut berjalan melintasi depan kelas korban mendengar pembicaraan antara korban dengan rekannya, sontak guru tersebut memanggil dan meminta keterangan lebih ke ruang kantor, tidak berselang lama pihak sekolah memanggil orangtua korban dan mengajak untuk mendatangi pihak desa guna melaporkan kejadian ini ke pihak berwajib, 17 September 2017 tersangka pun akhirnya ditangkap di daerah pagar alam ([www.muaraenim.com](http://www.muaraenim.com) di unduh 04, 2018).

Aris Toteles mengungkapkan dalam psikologi perkembangan anak dan remaja menyatakan fase anak terdapat pada usia usia 07-14 (Yusuf, 2017). Hubungan seksual pada anak sebenarnya bukan merupakan peristiwa yang baru, melainkan peristiwa yang sudah terjadi sejak lama dan sudah turun temurun. Akan tetapi, justru keberadaannya mengalami perkembangan mulai dari rentan usia pelaku dan korban, modus-modus pelaku pelecehannya hingga jenis kelamin para korbannya yang semula hanya anak perempuan sudah mulai bergeser ke jenis kelamin laki-laki.

Perbuatan tersebut dinamakan pedofilia, pedofilia dalam kamus besar bahasa Indonesia disebut kelainan seksual yang menjadikan anak-anak sebagai objek seksual (Haryono, 2009). Pedofilia menurut DSM-V ialah (*pedos*, berarti "anak" dalam bahasa Yunani) adalah orang dewasa yang mendapatkan kepuasan seksual melalui kontak fisik dan sering kali seksual dengan anak-anak prapubertas yang tidak memiliki hubungan darah dengan mereka. Kelainan seksual yang ditandai dengan rasa ketertarikan terhadap seksual orang yang telah masuk dalam usia dewasa terhadap anak-anak, hal ini bisa diakibatkan karena dua faktor yaitu akibat pengalaman masa kecil seseorang yang tidak mendukung tingkat perkembangannya, atau pengalaman seseorang yang pada masa kecilnya yang pernah menjadi korban pelecehan oleh seorang pedofil juga.

Penderita pedofilia belum tentu memiliki kecenderungan melakukan aksi pelecehan seksual terhadap anak sebab beberapa di antaranya hanya memiliki ketertarikan saja namun tidak melakukan tindak pidana seperti kekerasan seksual pada anak (Yuwono, 2015). Tindakan kejahatan pedofilia akhir-akhir ini di tanah air mengalami *fluktuatif* atau naik-turun setiap tahunnya, seperti pada tahun 2015 adalah kasus tertinggi di Indonesia kurun tiga tahun terakhir dengan jumlah kasus 218, sedangkan di tahun 2016 angka tindak kejahatan pedofilia turun menjadi 120 kasus. Sedangkan di tahun 2017 kasus pedofilia menurun dari tahun sebelumnya menjadi 116 (KPAI, 2017).

Dalam kejahatan seksual terhadap anak dapat dikenakan hukuman penjara dengan pasal UU No 82 tentang perlindungan anak dengan ancaman minimal 15 tahun penjara. Pengertian penjara menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti bangunan tempat mengurung orang hukuman, bui; lembaga permasyarakatan (Pusat Bahasa, 2008) Perlakuan yang telah dilakukannya terhadap korban sangat berbahaya karena menurut Sigmund Freud (2008) berpendapat bahwa pengalaman

pada masa kecil akan menentukan pola perilaku pada masa dewasa.

Berangkat dari pernyataan Freud, pedofilia adalah salah satu gangguan yang rentan menular atau korban dari pelaku Pedofilia akan melakukan hal yang sama kelak dikemudian hari. Realita kejahatan Pedofilia seperti teori gunung es dimana kasus tersebut besar di bawah dan kecil ke atas. Kejahatan Pedofilia tidak bisa dianggap remeh karena tindakan kejahatan tersebut dapat mengancam generasi bangsa pada masa yang akan datang, sehingga upaya mengetahui coping seksual pada pelaku pedofilia sangatlah tepat dilakukan penelitian dengan menggunakan studi kasus, penelitian tersebut sangat tepat sebab peneliti dapat mengungkap faktor kasus tersebut dengan dalih akan memberikan manfaat untuk mengatasi dan memotivasi gangguan Pedofilia. Ketika individu mampu mengatasi keinginan kontak seksual terhadap anak bukan tidak mungkin ia bisa kembali diterima dengan masyarakat luas sehingga akan memudahkannya untuk memulai dengan kehidupan baru bersama-sama masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul "*Coping* Seksual pada pelaku pedofilia studi kasus pada pelaku Pedofilia di Lembaga Perasyarakatan kelas II B Muara Enim Muara Enim".

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam proposal ini adalah:

1. Bagaimana *coping* seksual pada pelaku pedofilia di Lembaga Perasyarakatan kelas II B Muara Enim Muara Enim?
2. Faktor apa yang mendorong berhasil atau gagalnya *coping* seksual pada pelaku Pedofilia di Lembaga Perasyarakatan kelas II B Muara Enim Muara Enim?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui *coping* seksual yang dilakukan oleh pelaku Pedofilia di Lembaga Perasyarakatan kelas II B Muara Enim Muara Enim.
2. Mengetahui faktor apa yang mendorong berhasil atau gagal *coping* seksual pada pelaku Pedofilia di Lembaga Perasyarakatan kelas II B Muara Enim.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan informasi mengenai *coping* seksual bagi pengembangan disiplin ilmu psikologi khususnya psikologi klinis dan penerapan psikologi kepribadian.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang gambaran *coping* seksual pada pelaku Pedofilia.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Subjek  
Penelitian ini diharapkan dapat membawa subjek untuk lebih berfikir positif terhadap hidup, mampu mengontrol hasrat seksual dengan hal-hal yang positif.
2. Masyarakat  
Peneliti diharapkan dapat menjadi sarana untuk menambah informasi kepada masyarakat terkait bahaya Pedofilia bagi anak-anak yang ada di Muara Enim dan memberikan pemahaman kepada anak agar selalu mewaspadaai orang-orang di lingkungan sekitar.
3. Bagi peneliti selanjutnya  
Hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran dan khazanah pengetahuan untuk lebih mengembangkan

penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan bahaya pedofilia dengan tema yang lebih menarik.

### **1.5 Keaslian Penelitian**

Keaslian penelitian memuat hasil-hasil penelitian sebelumnya, baik yang dilakukan oleh mahasiswa maupun masyarakat umum, bahwasannya telah ada penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan variable yang sama. Diantaranya adalah penelitian tahun 2011 oleh Dwi Widya Ningrum dari jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul Jakarta mengenai "*Hubungan Antara Optimisme Dan Coping Stres Pada Mahasiswa Ueu Yang Sedang Menyusun Skripsi*". Dari hasil pengolahan data, diketahui bahwa secara umum terdapat hubungan yang positif tinggi dan signifikan antara optimisme dengan coping stress pada mahasiswa UEU yang sedang menyusun skripsi. Artinya semakin tinggi optimisme mahasiswa maka semakin tinggi *coping stress*, begitu pula sebaliknya semakin rendah optimisme mahasiswa maka semakin rendah *coping stress*.

Tingkat optimisme pada mahasiswa Universitas Esa Unggul yang sedang menyusun skripsi menunjukkan bahwa lebih banyak mahasiswa tersebut tergolong ke dalam optimis rendah (kurang optimis) dari pada mahasiswa yang optimis dalam menyusun skripsi. Begitu juga dengan hasil tingkat coping stress pada mahasiswa Universitas Esa Unggul yang sedang menyusun skripsi, lebih banyak mahasiswa tersebut yang tergolong ke dalam coping lemah jika dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki coping tinggi dalam menyusun skripsi. Dimensi yang dominan atau paling banyak digunakan pada variabel coping stress oleh mahasiswa Universitas Esa Unggul yang sedang menyusun skripsi adalah dimensi *problem focused coping*.

Mahasiswa yang banyak menggunakan strategi *problem focused coping* adalah mahasiswa yang memiliki tingkat Hubungan Antara Optimisme Dan *Coping Stres* Pada Mahasiswa Ueu Yang Sedang Menyusun Skripsi Jurnal Psikologi Volume 9

Nomor 1, Juni 2011 46 *coping* rendah. Dari analisis statistik dengan korelasi Gamma diperoleh koefisien nilai value 0,987 dengan sig = 0,000 < 0,01. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang positif yang tinggi dan signifikan antara optimisme dan coping stress pada mahasiswa UEU yang sedang menyusun skripsi(Ningrum, 2011).

Selanjutnya penelitian tahun 2013 yang dilakukan oleh Marty Mawarpury dari jurusan Psikologi fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala Banda Aceh dengan judul "*Coping* Sebagai Prediktor Kesejahteraan Psikologis Studi Meta Analisis" Dari 20 studi dengan 20 koefisien ukuran efek, koefisien korelasi berkisar antara 0.10–0.78, dengan nilai rata-rata berkisar sebelum dikoreksi adalah 0.29 dan simpangan baku sebelum dikoreksi adalah 0.18. Koefisien reliabilitas konsistensi internal variabel *coping* berkisar antara 0.60-0.93, sedangkan variabel kesejahteraan berkisar antara 0.84-0,94 dengan nilai rerata 0.825. Jumlah total sampel adalah 5808 subjek dengan karakteristik yang sangat bervariasi. Pada meta analisis ini, dilakukan koreksi terhadap dua artifak yaitu kesalahan pengambilan sampling (sampling error) dan kesalahan pengukuran (error measurement).

Estimasi mean korelasi yang populasi yang diperoleh adalah sebesar 0,290 dan variansi korelasi populasi sebesar 0,280. Variansi nilai yang disebabkan oleh kesalahan pengambilan sampling sebesar 0.019 dengan simpangan baku sebesar 0.138 dan dampak kesalahan sampling sebesar 0,13149 Hal ini menunjukkan kemungkinan bias kesalahan dalam pengambilan sampling kecil (sebesar 13.16%), artinya sampel yang digunakan telah representatif bagi setiap studi primer yang digunakan dalam studi meta analisis ini. Untuk menentukan bahwa korelasi antara variabel adalah positif, maka dilakukan dengan cara membandingkan mean korelasi populasi yang telah dikoreksi dengan simpangan baku yang telah dikoreksi lebih dari dua simpangan baku lebih besar dari nol (Hunter & Schmidt,

2004 ). Sehingga interval kepercayaan dalam koreksi kesalahan sampling pada studi meta analisis ini sebesar 2.033 SD(Mawarpury: 2013).

Selanjutnya penelitian tahun 2006 yang dilakukan oleh Emma Idrawati fakultas Psikologi dan sosial budaya UII Universitas Diponegoro dengan mengangkat judul "Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Kecenderungan Strategi Coping" Hasil analisis data menunjukkan bahwa hipotesis yang menyebutkan ada hubungan positif antara variabel kematangan beragama dengan kecenderungan strategi *coping* pada mahasiswa terbukti. Angka koefisien korelasi sebesar 0,376 menunjukkan hubungan antara kedua variabel bersifat positif. Artinya ialah semakin tinggi kematangan beragama yang diperoleh seseorang maka akan semakin tinggi kecenderungan strategi *coping*nya menuju kepada *Problem focused coping*.

Dengan kata lain, pengaruh kematangan beragama terhadap kecenderungan strategi *coping* menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki kematangan beragama yang tinggi maka akan cenderung pada *problem focused coping* (PFC) saat ia bermasalah, sebaliknya seseorang yang memiliki kematangan beragama yang relatif rendah maka akan lebih cenderung menggunakan *emotional focused coping* (EFC) dalam penyelesaian masalahnya. Ini berarti tinggi rendahnya kematangan beragama mampu menjadi salah satu prediktor bagi tinggi rendahnya kecenderungan strategi coping. Hasil tambahan ditemukan bahwa sumbangan efektif dari kematangan beragama terhadap tingginya kecenderungan seseorang pada *problem focused coping* itu sebesar 14,20 %, berarti masih ada 85,80 % dari beberapa variabel lain yang tidak ikut dikendalikan dalam penelitian ini yang memberikan sumbangan terhadap kecenderungan strategi coping seseorang. Variabel lain itu mungkin tipe kepribadian, terfokusnya jenis masalah yang disajikan dan penilaian terhadap diri sendiri pada sampel penelitian. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya

yang dilakukan oleh Hadisuprpto (Elyza, 1996) mengemukakan bahwa peningkatan pemahaman keagamaan pada diri seseorang akan mempengaruhi strategi seseorang dalam menghadapi masalahnya. Penelitian McCrae (1984) tentang hubungan antara situasi dengan tingkah laku coping, menemukan ada 19 tingkah laku coping yang signifikan digunakan, yang salah satunya adalah iman atau kepercayaan.

Berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Amirrudin dan Ambarini fakultas Psikologi Universitas Airlangga pada tahun 2014 dengan judul "Pengaruh *Hardiness* dan *Coping* Stress Terhadap Tingkat Stres pada Kadet Akademi TNI-AL". Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *hardiness* dan coping stress dengan tingkat stres pada kadet Akademi Angkatan Laut. Hasil ini dibuktikan dengan analisis yang menggunakan teknik Multiple Regression dengan hasil signifikansi sebesar  $p = 0,000$ . Berdasarkan dasar pengambilan keputusan menurut Pallant (2007), bahwa taraf signifikansi  $p \leq 0,05$  mengindikasikan bahwa variabel-variabel independen tersebut mampu memprediksi atau mempengaruhi variabel dependen, sehingga hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara *hardiness* dan coping stress dengan tingkat stres pada kadet AAL. Dari hasil pengukuran variabel independent yaitu *hardiness* dan coping stress terhadap variabel dependent yaitu tingkat stres terungkap bahwa hasil *hardiness* berpengaruh negatif terhadap tingkat stres yang dialami oleh kadet AAL.

Berdasarkan penjelasan di atas, hal yang menjadi perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah belum ada penelitian yang membahas *coping* seksual pada pelaku pedofilia dengan pendekatan studi kasus, dengan pendekatan tersebut peneliti dapat menggali data primer lebih akurat dan efektif dari pelaku, sedangkan pedofilia adalah salah satu tindak kriminal yang dampaknya akan berkepanjangan bahkan tidak ada durasi yang menetapkan batas mana seseorang yang mengalami gejala

pedofilia akan sembuh atau berhenti total. Dengan hal, itu seperti kasus di atas akan menjadi acuan peneliti untuk mencari *preventif* atau pencegahan agar seseorang dapat meredam hasrat seksualnya pada anak dengan bergai macam cara yang mendorong peneliti untuk meneliti tentang "*Coping* Seksual pada pelaku Pedofilia ditinjau dengan pendekatan studi kasus di Rumah Tahanan Polisi Resort Kabupaten Muara Enim".

